

## **BAB IV ANALISIS**

Berdasarkan data yang telah diperoleh baik melalui penyebaran kuesioner dan wawancara maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

### **1. Identitas Responden**

Pada umumnya yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia sekitar 13-19 tahun. Dari hasil penelitian (tabel 2) remaja yang menjadi responden 62 (62%) adalah perempuan, dan 38 (38%) laki-laki.

### **2. Latar Belakang Keluarga Responden**

Dari data kuesioner yang telah diperoleh pada umumnya orang tua responden mempunyai pendidikan yang cukup. Hal ini dapat dilihat rata-rata orang tua mereka berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Berbicara dengan orang tua pada umumnya penuh dengan aturan-aturan. Aturan-aturan berbahasa ini terutama

terdapat pada bahasa Jawa, sehingga menimbulkan rasa hormat terhadap orang yang diajak bicara. Aturan yang terdapat dalam bahasa Jawa tersebut berupa tingkat tutur. Bahasa yang digunakan apabila berbicara dengan orang tua tentunya berbeda dengan bahasa yang digunakan apabila berbicara dengan teman sebaya atau seusia. Dengan orang tua biasanya menggunakan bahasa *krama*. Sedangkan dengan teman sebaya biasanya menggunakan bahasa *ngoko*. Misalnya:

<i>krama</i>		<i>ngoko</i>	
<i>dinten</i> [dinten]		<i>dina</i> [dino]	'hari'
<i>sinten</i> [sinten]		<i>sapa</i> [sopo]	'siapa'
<i>mlebet</i> [mlebet]		<i>mlebu</i> [mlebu]	'masuk'
<i>awon</i> [awon]		<i>ala</i> [olo]	'jelek'
<i>mirah</i> [mirah]		<i>murah</i> [murah]	'murah'

Mengenai pekerjaan orang tua, rata-rata orang tua responden mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri. Namun di sini tidak dapat dijelaskan pegawai negeri dari golongan berapa. Selain pekerjaan orang tua responden, untuk dapat mengetahui kelas sosial responden berikut dapat diketahui sebagian besar responden tinggal di rumah dengan tipe 45. Bentuk rumah dengan tipe ini adalah bentuk rumah yang sederhana. Selanjutnya mengenai kepemilikan kendaraan pribadi, pada umumnya kendaraan yang dimiliki adalah sepeda motor dan kendaraan yang digunakan untuk pergi ke sekolah adalah kendaraan umum. Sedikit sekali dari responden yang menggunakan kendaraan pribadi

baik berupa sepeda motor atau mobil untuk pergi ke sekolah.

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 5-11) dapat diketahui bahwa remaja Surabaya (siswa SMP dan SMA 4 Surabaya) yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah dari golongan ekonomi kelas menengah.

Sesuai dengan salah satu kriteria untuk menjadi responden adalah orang tua mereka berasal dari Surabaya atau Jawa Timur. Dari data yang telah diperoleh (tabel 12-13), sebagian besar orang tua responden berasal dari Surabaya. Karena orang tua responden berasal dari Surabaya maka dalam mendidik anak pun tidak terlepas dari bahasa dan budaya Jawa (Surabaya).

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan dapat kita lihat bahwa bahasa merupakan bentuk tingkah laku terlatih, artinya penguasaan kita atas suatu bahasa bukanlah karena proses keturunan, melainkan melalui proses belajar. Kecuali itu pemakaian bahasa terbatas pada manusia saja, dimiliki oleh semua anggota masyarakat bersangkutan (Malik, 1992:20). Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui, bahwa bahasa yang digunakan oleh remaja Surabaya bukan merupakan proses keturunan melainkan hasil dari proses belajar. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui bahasa yang digunakan oleh remaja Surabaya dari proses belajar tersebut.

*Préksa*] 'bertanya', *nyambut damel* [ñambót damel] dalam *krama inggil ngasta* [ɲasto] 'bekerja', *rencang* [rèncan] dalam *krama inggil abdi* [abdi] 'pembantu, 'rumah tangga'.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa remaja Surabaya masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa *krama* meskipun hanya kata-kata tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa remaja Surabaya dapat mengetahui tingkatan berbahasa dalam komunikasi. Berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati tentunya berbeda apabila berbicara dengan teman sebaya atau teman sepermainan.

Bahasa *krama* atau *krama inggil* ini biasanya banyak digunakan pada situasi yang tidak resmi (santai) dan di rumah. Untuk di luar rumah tidak menutup kemungkinan kedua bentuk bahasa ini dipergunakan oleh remaja Surabaya terutama apabila berbicara dengan kakek dan nenek. Contoh: "Eyang sampun dhahar?" [éyan sampón dhahar?] 'Eyang sudah makan?', "Eyang kakung tindak pundi?" [éyan kakun tindak pundi?] 'Eyang kakung pergi ke mana?'

### 3.2. Bahasa yang digunakan apabila berbicara dengan orang tua

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 15), sebagian besar remaja Surabaya menggunakan bahasa campuran Indonesia-Jawa apabila berbicara dengan orang tua. Bahasa campuran yang digunakan adalah bahasa campuran Indonesia-

*ngoko* (*Suroboyoan*) atau campuran Indonesia-*krama*. Contoh bahasa campuran Indonesia-*ngoko* "Anak itu sudah *bodho nggak mau belajar*" [*anaq itu sudah bódhó nggak mau belajar*] 'Anak itu sudah bodoh tidak mau belajar'. Contoh bahasa campuran Indonesia-*krama*, "Bapak dan ibu sudah *dhahar?*" [*bapaq dan ibu sudah dhahar?*] 'Bapak dan ibu sudah makan?'. Kata-kata bodoh dan makan di sini masing-masing diganti dengan bahasa *ngoko* dan *krama Inggil*.

Dari kenyataan di atas dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa orang tua telah kehilangan fungsi tradisionalnya sebagai pendidik utama dari anak-anak mereka. Dapat dikatakan bahwa masyarakat berkembang menjadi modern, dengan segala macam konsekuensinya. Kurang menguasainya bahasa Jawa halus, membuat remaja lari ke dalam bahasa Indonesia.

Bentuk bahasa campuran Indonesia-Jawa ini banyak digunakan oleh remaja Surabaya pada saat berbicara dengan orang tua dalam situasi tidak resmi.

### 3.3. Bahasa yang digunakan apabila berbicara dengan Kerabat Orang Tua

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 16), sebagian remaja Surabaya menggunakan bahasa campuran Indonesia-Jawa apabila berbicara dengan kerabat orang tua. Bentuk bahasa campuran ini sama dengan bahasa campuran yang digunakan apabila berbicara dengan orang tua. Bahasa

campuran itu adalah campuran Indonesia-*ngoko* dan campuran Indonesia-*krama*. Misalnya "Paman mau *tindak* kemana?" [paman mau *tindhag* kemana?] 'paman akan pergi kemana?'

Bahasa campuran ini digunakan apabila berbicara dengan kerabat orang dalam situasi yang tidak resmi. Berbicara dengan orang tua atau dengan kerabat orang tua memang jarang sekali bersifat resmi. Berbeda apabila berbicara dengan bapak dan ibu guru, tentunya lebih bersifat resmi terutama di dalam kelas.

Meskipun berbicara dengan orang tua atau kerabat orang tua lebih bersifat santai namun masih ada aturan-aturan. Misalnya dalam menyebutkan kata-kata 'makan', 'tidur', 'mandi' dalam bahasa Jawa menggunakan kata *dhahar* [*dhahar*], *sare* [*saré*], dan *siram* [*siram*]. Tidak mungkin akan mengatakan *mangan* [*magan*], *туру* [*туру*], *adus* [*adós*]. Dengan demikian aturan-aturan tersebut masih banyak digunakan apabila berbicara dengan orang yang lebih dihormati dan orang yang lebih tua. Kerabat orang tua yang dimaksud di sini adalah kerabat orang tua yang usianya lebih tua misalnya bulik, paklek, pakde, bude dan sebagainya.

#### 3.4. Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara dengan Saudara Tua Kandung (kakang)

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 17), remaja Surabaya menggunakan bahasa Jawa *ngoko* apabila

berbicara dengan saudara tua kandung. Bahasa *ngoko* adalah salah satu bentuk tingkatan dalam bahasa Jawa yang biasanya digunakan secara intim untuk tingkat bawah. Ditinjau dari tingkat kesopanannya, bahasa *ngoko* digunakan untuk tingkat kesopanan yang rendah.

Hubungan kekeluargaan juga berpengaruh terhadap tingkah laku berbahasa. Saudara tua kandung (kakak) mempunyai hubungan kekeluargaan yang sangat dekat. Oleh karena itu bahasa yang digunakan adalah bahasa *ngoko Suroboyoan*. Digunakannya bahasa *ngoko suroboyoan* karena sebagian besar yang menjadi responden adalah remaja yang lahir di Surabaya. Banyak kata-kata yang menunjukkan kekhasan sebagai remaja (*arek*) Surabaya. Selain kata-katanya yang agak kasar, terdapat pula kata-kata *rèk*, *tah*, *kon* dan sebagainya. Misalnya "*Ojo ngono rek*" [*ojoq jónó rèq*] 'jangan begitu rek', kata *rek* [*rèq*] di sini merupakan kepanjangan dari *arek*. "*Kon mau saka endi Mas?*" [*kon mau soko endi Mas?*] 'kamu tadi dari mana Mas?', "*Ojo ngono tah rek*" [*ojoq jono tah rèq*] 'jangan begitu rek'.

Bahasa *ngoko Suroboyoan* ini biasanya digunakan dalam situasi santai. Untuk situasi yang resmi remaja Surabaya masih menggunakan bahasa Indonesia.

### 3.5 Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara dengan Saudara Tua Selain Saudara kandung

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 18),

sebagian besar remaja Surabaya menggunakan bahasa Jawa *ngoko Suroboyoan* apabila berbicara dengan saudara muda kandung (adik). Sama halnya dengan bahasa yang digunakan apabila berbicara dengan saudara tua kandung (kakang) bahasa *ngoko Suroboyoan* lebih enak dan lebih bebas digunakan terutama dalam situasi santai.

Seperti telah diungkapkan oleh Fishman (1975:33) tingkah laku bahasa dan tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat menyangkut ketepatan dalam memilih suatu bentuk atau ragam bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi, antara lain mempertimbangkan faktor-faktor sosial, seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, kedudukan (jabatan), status ekonomi dan pendidikan. Berdasarkan perbedaan usia dan hubungan kekeluargaan, maka berbicara dengan saudara kandung tidak terlalu banyak aturan-aturan, seperti halnya berbicara dengan saudara tua kandung. Ditinjau dari segi usia saudara muda kandung (adik) usianya jelas lebih muda, sedangkan dari segi kekeluargaan tentunya lebih dekat. Contoh bahasa yang digunakan apabila berbicara dengan saudara muda kandung sebagai berikut:  
*"Dik aku tulung tukokna buku tulis"* [*dég aku tólóŋ tukoŋno buku tulés*] 'Dik saya tolong dibelikan buku tulis', *"Dik ojo nakal tah"* [*dég ojoŋ nakal tah*] 'Dik jangan nakal'.

### 3.7. Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara dengan Saudara Muda Selain Saudara Kandung

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 20),

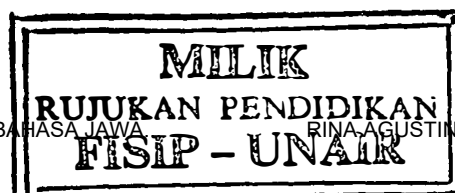




remaja Surabaya pada umumnya menggunakan bahasa Jawa *ngoko Suroboyoan* apabila berbicara dengan saudara muda selain saudara kandung. Ditinjau dari segi usia pada umumnya saudara muda usianya lebih muda, dan dari segi kekeluargaan meskipun bukan saudara kandung namun hubungan kekeluargaannya juga cukup dekat. Oleh karena itu dalam berbicara pun tidak terlalu banyak aturan. Berbicara dengan menggunakan bahasa *ngoko Suroboyoan* tentunya dalam situasi tidak resmi. Misalnya: "*Kon saiki kelas pira Dik?*" [*kon saiki kelas piro déq?*] 'Kamu sekarang kelas berapa?'

### 3.8. Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara dengan Orang Lain yang lebih Tua

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 21), remaja Surabaya pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan orang lain yang lebih tua. Bahasa Indonesia tidak mengenal aturan-aturan seperti halnya dalam bahasa Jawa. Tidak adanya perbedaan berbahasa dalam berbicara dengan orang yang lebih tua dan dengan orang yang lebih muda atau seusia inilah yang membuat remaja Surabaya lebih senang menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa Jawa terdapat perbedaan berbahasa dalam berbicara dengan orang tua atau dengan orang yang lebih muda/seusia. Bahasa Jawa yang digunakan apabila berbicara dengan orang tua adalah bahasa Jawa



dalam bentuk yang lebih halus.

Bahasa Indonesia ini dapat digunakan dalam situasi resmi dan dalam situasi tidak resmi. Dalam situasi resmi misalnya hal-hal yang sifatnya kedinasan, dalam suatu rapat di sekolah dan sebagainya. Contohnya: "Silahkan masuk Pak!" [silakan masók paq!], "Bapak masih tidur" [bapaq masiq tidór].

### 3.9. Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara dengan Teman Sekolah

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 22), pada umumnya remaja Surabaya menggunakan bahasa campuran Indonesia-*ngoko Suroboyoan* apabila berbicara dengan teman sekolah. Bahasa campuran ini biasanya digunakan remaja Surabaya misalnya pada waktu di kantin sekolah, pada saat diskusi di kelas, pada saat berbicara santai di sekolah dan sebagainya.

Untuk situasi resmi, remaja Surabaya masih menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya pada saat rapat sekolah, berbicara dengan guru di kelas dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dari salah satu siswa mengatakan bahwa kadang-kadang dalam berbicara dengan teman sekolah menggunakan bahasa *ngoko Suroboyoan*. Bahasa *ngoko suroboyoan* ini tentunya juga digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Berikut ini hasil rekaman percakapan siswa di kantin sekolah dan di dalam kelas

diluar jam pelajaran.

"*Mentang-mentang malam minggu main*" [*mentaj-mentaj malam minggu maén*] 'Mentang-mentang malam minggu main'

"*Yo dapat, citra wedok*" [*yo dapat, citra wédoq*] 'Ya dapat citra perempuan'

"*He, ojo rame-rame*" [*hé, ojoq ramé-ramé*] 'he, jangan ramai'

"*Teko sekolahan sek nguantuk*" [*teko sekolahan séq juantóq*] 'sampai di sekolah masih ngantuk'

"*Ojo ditambah rek*" [*ojoq ditambah rêq*] 'jangan ditambah rek' "*Aku yok opo rek*" [*aku yoq opo rêq*] 'saya bagaimana rek'

Dari cuplikan di atas merupakan bentuk kalimat dengan menggunakan bahasa *ngoko Suroboyoan*. Bentuk *ngoko Suroboyoan* ini terlihat dari kata-katanya yang agak kasar dan kata *rek* yang terdapat dalam kalimat di atas.

Dari hasil pengamatan ada juga remaja Surabaya yang menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan orang tua, namun di sekolah selalu menggunakan bahasa *ngoko Suroboyoan* apabila berbicara dengan teman sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Surabaya masih cukup banyak. Pada umumnya remaja Surabaya masih ingin mempertahankan bahasa Jawa, meskipun bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa *ngoko Suroboyoan*. Mereka masih bangga sebagai arek Suroboyo.

### 3.10. Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara dengan Teman Kampung/Rumah

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 23), sebagian besar remaja Surabaya menggunakan bahasa Jawa *ngoko Suroboyoan* apabila berbicara dengan teman kampung/rumah. Pada umumnya responden bertempat tinggal di Surabaya dan bahasa yang digunakan pun mayoritas adalah bahasa *ngoko Suroboyoan*. Hal inilah salah satu faktor remaja Surabaya menggunakan bahasa *ngoko Suroboyoan* apabila berbicara dengan teman kampung/rumah.

Bahasa *ngoko Suroboyoan* ini tentunya hanya digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Untuk situasi resmi misalnya dalam rapat karang taruna, pertemuan-pertemuan, masih menggunakan bahasa Indonesia. Contoh bahasa *ngoko* yang digunakan apabila berbicara dengan teman kampung/rumah adalah sebagai berikut: "*Engkok ono pertandingan sepak bola*" [*engkók onoq pertandingan sépaq bola*] 'Nanti ada pertandingan sepak bola', "*Sesuk rapat karang taruna nang omahe pak Budi*" [*sésóq rapat karan taruna nang omaé paq Budi*] 'Besok rapat karang taruna di rumahnya pak Budi'.

### 3.11 Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara dengan Orang yang Baru Dikenal

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 24), sebagian besar remaja Surabaya menggunakan bahasa

Indonesia apabila berbicara dengan orang yang baru dikenal. Menggunakan bahasa Indonesia memang tidak mengenal aturan-aturan seperti halnya dalam bahasa Jawa. Selain itu untuk menjaga kemungkinan apabila orang yang baru dikenal tersebut bukan orang Jawa.

Berdasarkan kenyataan yang ada, tempat atau lokasi berbicara juga menentukan dalam menggunakan suatu bahasa. Dari hasil wawancara, remaja Surabaya membedakan penggunaan bahasa terhadap orang yang baru dikenal. Misalnya bahasa yang digunakan pada waktu berada di suatu plasa berbeda dengan bahasa yang digunakan pada waktu berada di pasar sayur. Apabila akan membeli suatu barang yang berada di sebuah plasa maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, contohnya "Mbak sisir ini harganya berapa?" [mbaq sisér ini hargaña brapa?]. Sedangkan apabila berada di pasar pada umumnya menggunakan bahasa Jawa *ngoko/krama*, contohnya "Bu *niki regine pinten?*" [bu niki reginé pinten?] 'Bu ini harganya berapa' atau "Bu *iki regane pira?*" [bu iki regané piro?] 'Bu, ini harganya berapa?': Dari penjelasan di atas jelas bahwa tempat juga berpengaruh dalam penggunaan suatu bahasa. Sebenarnya tema antara kedua percakapan di atas adalah sama yaitu sama-sama ingin membeli barang.

### 3.12 Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara dengan Orang yang Dianggap Akrab

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 25), pada umumnya remaja menggunakan bahasa campuran Indonesia-Jawa apabila berbicara dengan teman yang dianggap akrab. Orang yang dianggap akrab di sini adalah orang yang usianya lebih tua atau yang seusia. Bahasa campuran yang dipergunakan di sini adalah campuran Indonesia-*ngoko Suroboyoan*.

Dari hasil wawancara sebagian remaja ada juga yang menggunakan bahasa *ngoko Suroboyoan*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa tidak sepenuhnya bergeser. Remaja Surabaya masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa terutama *ngoko Suroboyoan*. Apabila mereka menggunakan bahasa Indonesia pun tidak sepenuhnya, karena masih terdapat campuran bahasa Jawa. Contoh bahasa campuran: "Bisamu itu apa se?" [bisamu itu apa sé?] 'Bisamu itu apa?'. Sedangkan contoh bahasa *ngoko Suroboyoan*: "Sek tah nomer enem opo? aku lali" [séq tah nomer enem opo? aku lali] 'sebentar nomer enam apa? saya lupa'.

### 3.13 Bahasa yang Lebih Senang Digunakan Apabila Berbicara dengan Teman Sebaya

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 26), sebagian besar remaja Surabaya lebih senang menggunakan

bahasa Jawa *ngoko Suroboyoan* apabila berbicara. dengan teman sebaya. Hal ini cukup menggembirakan karena bahasa Jawa masih mempunyai kedudukan yang berarti di mata remaja Surabaya. Remaja Surabaya masih mempertahankan keberadaan bahasa Jawa.

Bahasa *ngoko Suroboyoan* lebih enak digunakan dan terkesan lebih bebas. Pada umumnya sejak lahir mereka sudah dibiasakan untuk menggunakan bahasa Jawa. Oleh sebab itu bahasa Jawa merupakan bahasa Ibu remaja Surabaya. Bahasa ibu adalah bahasa yang dipelajari sejak manusia masih bayi dan diperoleh dari lingkungan kelompok kecil (Malik, 1992:19). Bahasa *ngoko suroboyoan* ini digunakan dalam situasi tidak resmi. Misalnya: "*Aku arep nonton nang Surabaya Plasa*" [*aku arep nonton nang surabaya plasa*] 'Saya akan nonton di Surabaya Plasa'. "*Traktiren po o aku!*" [*traktiren poqo aku!*] 'Ajak saya'

### 3.14 Bahasa yang Lebih Bergengsi Antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 27), sebagian besar remaja Surabaya memandang sama antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Diantara kedua bahasa tersebut mempunyai kedudukan yang sama dan tidak ada yang dianggap lebih bergengsi.

#### 4. Penguasaan Bahasa Jawa Remaja Surabaya

##### 4.1. Penguasaan Bahasa Jawa Ngoko

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 28), sebagian besar (46%) remaja Surabaya pada umumnya fasih menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Penguasaan bahasa *ngoko* di sini adalah *ngoko Suroboyoan*. Dengan demikian terbukti bahwa remaja Surabaya masih banyak yang menggunakan bahasa *ngoko Suroboyoan*.

##### 4.2. Penguasaan Bahasa Jawa Kromo Inggil

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 29), sebagian besar (47%) remaja Surabaya kurang fasih menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Pada kenyataannya saat ini bahasa *krama inggil* tidak banyak digunakan oleh remaja Surabaya. Hal ini terbukti dari sudah tidak digunakannya lagi bahasa *krama inggil* apabila berbicara dengan orang tua. Kalaupun sebagian dari remaja Surabaya ada yang masih menggunakan bahasa *krama inggil* apabila berbicara dengan orang tua, kakek/nenek atau orang yang lebih dihormati, maka tidak semua kata dalam kalimat yang diucapkan menggunakan bahasa *krama inggil*. Hanya kata-kata tertentu yang diucapkan dengan menggunakan bahasa *krama inggil*. Misalnya: *sare* [*saré*] 'tidur', *dhahar* [*dhahar*] 'makan', *siram* [*siram*] 'mandi', dan sebagainya.

Kurang fasihnya penggunaan bahasa *krama inggil* oleh remaja Surabaya ini disebabkan karena sudah jarang orang



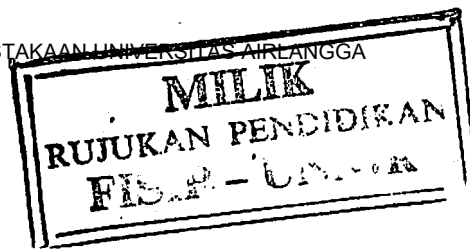
tua yang mengajarkan anaknya sejak kecil untuk belajar menggunakan bahasa *krama inggil*. Pada umumnya sejak lahir mereka dibiasakan menggunakan bahasa *ngoko Suroboyoan*, bahasa Indonesia, dan bahasa campuran Indonesia-*ngoko* atau Indonesia-*krama*.

Bahasa Jawa *krama inggil* adalah salah satu bentuk tingkatan dalam bahasa Jawa yang menggambarkan tingkatan bahasa yang sopan sekali dan digunakan untuk orang yang lebih dihormati.

## 5. Tanggapan Remaja Surabaya Terhadap Suatu Bahasa

### 5.1. Menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil Lebih Sopan daripada Menggunakan Bahasa Indonesia Apabila Berbicara dengan Orang Tua

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 30), sebagian besar remaja Surabaya setuju terhadap pernyataan di atas. Bahasa *krama inggil* adalah salah satu bentuk tingkatan dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk orang yang lebih dihormati. Orang tua merupakan orang yang lebih dihormati oleh karena itu lebih sopan menggunakan bahasa *krama inggil*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak terdapat tingkatan-tingkatan dalam berbahasa. Berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia tidak terdapat perbedaan, baik itu berbicara dengan orang tua atau dengan teman seusia.



### **5.2. Logat Jakarta Lebih Bergengsi daripada Menggunakan Bahasa Jawa**

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 31), sebagian besar remaja Surabaya sangat tidak setuju terhadap pernyataan di atas. Remaja Surabaya masih tetap ingin mempertahankan bahasa Jawa. Hal ini cukup menggembirakan karena ternyata adanya berita bahwa remaja Surabaya sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dengan logat jakarta, dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan. Remaja Surabaya masih bangga menggunakan bahasa Jawa terutama bahasa *ngoko Suroboyoan*.

### **5.3. Menguasai Bahasa Inggris Lebih Penting daripada menguasai Bahasa Jawa**

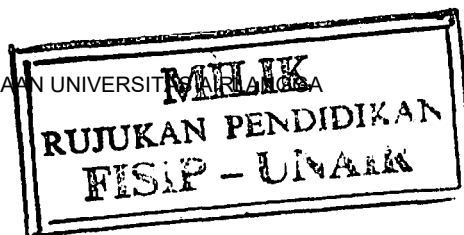
Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 32), sebagian besar remaja Surabaya mennganggap bahasa Inggris dan bahasa Jawa sama-sama penting untuk dipelajari. Negara kita saat ini telah berkembang menuju ke suatu negara yang modern. Segala bidang selalu membutuhkan keahlian di bidang bahasa asing. Oleh karena itu bahasa Inggris juga perlu dipelajari untuk menambah keahlian di bidang bahasa asing. Dalam mempelajari bahasa asing tersebut kita tidak boleh mengindahkan bahasa naional kita yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah \*yang juga merupakan salah satu alat komunikasi.

#### 5.4 Bahasa Jawa Krama Inggil Hanya Cocok Digunakan Untuk Keluarga Priyayi

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 33), sebagian besar remaja Surabaya tidak setuju terhadap pernyataan di atas. Bahasa *krama inggil* merupakan salah satu bentuk tingkatan dalam bahasa Jawa yang biasanya digunakan untuk orang yang lebih dihormati. Oleh karena itu dalam penggunaannya tidak ada perbedaan antara keluarga priyayi dengan keluarga yang bukan priyayi. Bahasa *krama inggil* bebas digunakan oleh siapa pun.

#### 5.5 Bahasa Indonesia Membuat Lebih Bebas Berkomunikasi daripada Menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 34), sebagian besar remaja Surabaya setuju terhadap pernyataan di atas. Hal ini bukan berarti bahasa Jawa *krama inggil* tidak lagi mendapat perhatian di mata remaja. Bahasa Indonesia dianggap dapat membuat bebas dalam berkomunikasi karena tidak terdapat aturan-aturan yang mengikat. Sedangkan Bahasa *krama inggil* merupakan salah satu bentuk tingkatan dalam bahasa Jawa yang sangat halus. Remaja Surabaya pada umumnya kurang fasih menggunakan bahasa *krama inggil*. Hal ini juga yang menyebabkan remaja menganggap bahwa menggunakan bahasa Indonesia lebih bebas daripada menggunakan bahasa *krama inggil*.



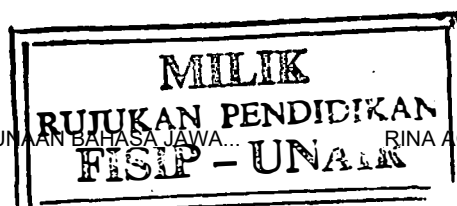
### 5.6. Bahasa Jawa Terkesan Lebih *Unggah-Ungguh* daripada Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 35), sebagian besar remaja Surabaya setuju terhadap pernyataan bahwa bahasa Jawa terkesan lebih unggah-ungguh daripada bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Jawa terdapat aturan-aturan yang berupa tingkatan dalam berbahasa. Penggunaan bahasa Jawa dan tatakrama yang menyertainya menunjukkan secara jelas hubungan kedudukan, dimana tidak mungkin berbicara dalam bahasa Jawa tanpa memperlihatkan hubungan antara pembicara dan kedudukan orang yang diajak bicara.

Berbicara dengan orang yang lebih dihormati biasanya menggunakan bahasa yang lebih halus. Sedangkan apabila berbicara dengan orang yang seusia cukup menggunakan bahasa *ngoko*. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan bahwa bahasa Jawa dianggap lebih unggah-ungguh.

### 5.7. Bahasa Jawa Sebagai Media Komunikasi Sudah tidak Cocok Lagi

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 37), sebagian besar remaja Surabaya tidak setuju apabila bahasa Jawa dianggap tidak cocok lagi sebagai media komunikasi. Remaja Surabaya masih menganggap bahwa bahasa Jawa masih cocok digunakan sebagai media komunikasi. Namun dalam kenyataannya, saat ini baik di majalah, tv, radio, lebih



banyak menggunakan bahasa Indonesia. Kalaupun ada dari sebagian dari remaja Surabaya yang mempunyai majalah bahasa Jawa, namun remaja pada umumnya lebih memilih bacaan yang lebih populer misalnya majalah Hai, Gadis, Kawanku, mode, dan sebagainya. Salah satu sebab remaja Surabaya lebih memilih bacaan yang lebih populer adalah karena pada umumnya bacaan yang menggunakan bahasa Jawa, sulit untuk dimengerti karena bahasanya yang terlalu halus. Sedangkan remaja Surabaya tidak fasih menggunakan bahasa Jawa halus.

Adanya anggapan bahwa bahasa Jawa masih cocok digunakan sebagai media komunikasi, merupakan hal yang cukup menarik. Dengan demikian harus ada usaha, bagaimana caranya menciptakan suatu bacaan dengan menggunakan bahasa Jawa namun dapat menarik perhatian remaja.

#### **5.8. Bahasa Jawa Ngoko Lebih Berkesan Akrab Apabila Berbicara dengan Orang tua**

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 38), pada umumnya remaja Surabaya setuju apabila bahasa Jawa *ngoko* digunakan untuk berbicara dengan orang tua karena terkesan lebih akrab. Dengan demikian dapat diketahui bahwa remaja Surabaya tidak lagi menggunakan bahasa Jawa halus apabila berbicara dengan orang tua. Mereka lebih memilih bahasa yang praktis dan tidak terikat oleh aturan.

Pada kenyataannya berdasarkan pengamatan remaja Surabaya banyak yang menggunakan bahasa *ngoko* apabila berbicara dengan orang tua. Hal ini bukan berarti remaja Surabaya tidak menghormati orang tua, namun pada umumnya remaja Surabaya masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa *krama*.

Saat ini telah terjadi perubahan dalam hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka. Demikian pula ikatan-ikatan kemasyarakatan tampak mengendur, hal ini tidak hanya disebabkan keterikatan yang lebih besar kepada dunia luar, tetapi juga karena sistem terdahulu mengenai kewajiban terhadap satu sama lain dipandang sebagai menyusahkan. Dalam proses itu hubungan-hubungan yang sebelumnya bersifat wajib cenderung untuk menjadi praktis dan terpilih.

#### 5.9. Bahasa Jawa Ngoko Lebih Enak Digunakan dengan Teman Sebaya

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 39), sebagian remaja Surabaya setuju bahkan sangat setuju apabila bahasa Jawa *ngoko* digunakan dengan teman sebaya. Bahasa *ngoko Suroboyoan* merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh remaja Surabaya.

Pada umumnya remaja Surabaya lahir di Surabaya, dan dari kecil mereka dibiasakan menggunakan bahasa *Suroboyoan*. Karena sudah menjadi kebiasaan inilah yang

juga menjadi salah satu alasan mereka lebih senang menggunakan bahasa *ngoko Suroboyoan* apabila berbicara dengan teman sebaya.

#### 5.10. Jam Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Ditambah

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 41), sebagian besar remaja bersekolah di Surabaya tidak setuju apabila pelajaran bahasa Jawa di tambah. Pada umumnya remaja Surabaya masih banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jawa terutama dalam mempelajari *Hanacaraka*. Inilah yang menghambat remaja Surabaya dalam mempelajari bahasa Jawa.

Dari hasil wawancara ada sebagian yang mengatakan bahwa pelajaran bahasa Jawa sudah cukup diberikan dua jam pelajaran dalam seminggu. Mereka tidak mau ditambah lagi.

#### 5.11. Jam Pelajaran bahasa Jawa Dihapuskan

Berdasarkan data yang telah diperoleh (tabel 42), sebagian besar remaja Surabaya tidak setuju apabila pelajaran bahasa Jawa dihapuskan. Alasan mereka adalah karena sebagai orang Jawa wajib tetap mempertahankan bahasa Jawa. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk belajar. Seandainya jam pelajaran bahasa Jawa dihapuskan, bagaimana dengan nasib keberadaan bahasa Jawa.

Dari beberapa analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar remaja Surabaya masih menggunakan

bahasa Jawa. Meskipun dalam penggunaannya hanya mengenal dua tingkatan dalam berbahasa yaitu bahasa *ngoko* dan *krama*.

Penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Surabaya dapat diketahui sebagai berikut:

- Bahasa Jawa *krama* digunakan oleh remaja Surabaya apabila berbicara dengan kakek dan nenek saja.
- Bahasa Jawa *ngoko Suroboyoan* digunakan oleh remaja Surabaya apabila berbicara dengan saudara tua kandung, saudara muda kandung, saudara tua selain saudara kandung, saudara muda selain saudara kandung, teman kampung/rumah, dan teman sebaya.

Selain menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama inggil*, remaja Surabaya juga menggunakan bahasa campuran Indonesia-jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia-*krama inggil*.

- Bahasa campuran ini digunakan oleh remaja Surabaya apabila berbicara dengan orang tua, kerabat orang tua, teman sekolah, dan orang yang dianggap akrab.

Bahasa Jawa *ngoko*, *krama*, dan bahasa campuran digunakan dalam situasi tidak resmi santai. Sedangkan dalam situasi resmi remaja Surabaya menggunakan bahasa Indonesia.

## 6. Hubungan Antara Usia dan Jenis Kelamin dengan Penggunaan Suatu Bahasa

Fishman (1972:3) mengatakan bahwa tingkah laku bahasa



dan tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat menyangkut ketetapan memilih suatu bentuk bahasa atau ragam bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi, antara lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, kedudukan, status ekonomi, dan pendidikan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan penggunaan suatu bahasa.

#### **6.1. Hubungan Antara Usia dengan Penggunaan Suatu Bahasa**

##### **6.1.1. Hubungan Antara Usia dengan Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara dengan Orang Tua**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 100 responden, sebanyak 23 (46%) berusia 13-15 tahun, sebanyak 11 (35,5%) berusia 16-17 tahun, menggunakan bahasa campuran apabila berbicara dengan orang tua. Sedangkan sebanyak 11 (57,9%) berusia 18-19 tahun menggunakan bahasa *ngoko* apabila berbicara dengan orang tua. Dengan demikian terdapat kecenderungan semakin bertambah usia remaja Surabaya, semakin banyak yang menggunakan bahasa *ngoko* apabila berbicara dengan orang tua.

Bahasa Jawa pada umumnya penuh dengan aturan-aturan yang berupa tingkatan-tingkatan dalam berbahasa. Bahasa yang digunakan dengan orang yang lebih dihormati tentunya berbeda dengan bahasa yang digunakan dengan teman sebaya atau seusia. Pada umumnya dengan orang tua

menggunakan bahasa *krama* karena bahasa *krama* merupakan salah satu bentuk tingkatan dalam bahasa Jawa yang sangat tinggi tingkat kesopanannya, dan biasanya digunakan untuk orang yang lebih dihormati.

Saat ini, remaja Surabaya banyak yang menggunakan bahasa *ngoko* apabila berbicara dengan orang tua. Hal ini bukan berarti mereka (remaja Surabaya) tidak lagi hormat dengan orang tua, tetapi pada umumnya remaja Surabaya kurang fasih atau bahkan tidak fasih menggunakan bahasa *krama*. Mereka akhirnya memilih suatu bentuk yang lebih sederhana dan lebih praktis. Bahasa *ngoko* merupakan salah satu bentuk tingkatan dalam bahasa Jawa yang lebih mudah meskipun sangat rendah tingkat kesopanannya dan biasanya digunakan secara intim untuk tingkat bawah.

Penggunaan suatu bahasa tidak saja tergantung pada tingkatan suatu bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh nada bicara. Rasa hormat terhadap orang tua tidak hanya terlihat dari bahasa yang halus, tetapi dengan menggunakan bahasa *ngoko* dengan nada yang halus dan sikap yang sopan sudah dapat menunjukkan rasa hormat terhadap orang tua.

Meskipun remaja Surabaya menggunakan bahasa *ngoko* apabila berbicara dengan orang tua, namun masih ada kata-kata tertentu yang diucapkan dengan menggunakan bahasa *krama*. Misalnya kata-kata dalam bentuk *ngoko* *mangan* [*magan*] 'makan', *turu* [*turu*] 'tidur', *adus* [*adós*] 'mandi' diucapkan dalam bahasa *krama dhahar* [*dhahar*] 'makan', *sare*

[saré] 'tidur', siram [siram] 'mandi'.

### 6.1.2. Hubungan Antara Usia dengan Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara dengan Kerabat Orang Tua

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 100 responden, sebanyak 15 (30%) berusia 13-15 tahun, sebanyak 11 (35,5%) yang berusia 16-17 tahun menggunakan bahasa campuran Indonesia-Jawa apabila berbicara dengan kerabat orang tua. Selanjutnya sebanyak (36,8%) yang berusia 18-19 tahun menggunakan bahasa *ngoko* apabila berbicara dengan kerabat orang tua. Dengan demikian dapat dikatakan, ada kecenderungan semakin bertambah usia remaja Surabaya, semakin banyak yang menggunakan bahasa *ngoko* apabila berbicara dengan kerabat orang tua.

Semakin lama, semakin sedikit dari remaja Surabaya yang menggunakan bahasa *krama* terutama apabila berbicara dengan orang tua dan dengan kerabat orang tua. Bahasa *ngoko* merupakan salah satu bentuk tingkatan dalam bahasa Jawa yang lebih mudah dan praktis, karena tidak terlalu banyak aturan seperti halnya dalam bahasa *krama*. Misalnya:

<i>ngoko</i>		<i>krama</i>	
<i>aku</i> [Aku]		<i>kula</i> [kulo]	'saya'
<i>rasa</i> [roso]		<i>raos</i> [raos]	'rasa'
<i>dina</i> [dino]		<i>dinten</i> [dinten]	'hari'
<i>mangan</i> [magan]		<i>nedha</i> [nedho]	'makan'
		<i>dhahar</i> [dhahar]	



<i>sapa</i> [sopo]	<i>sinten</i> [sinten]	'sapa'
<i>turu</i> [turu]	<i>tilem</i> [tilem]	'tidur'
	<i>sare</i> , [saré]	

### 6.1.3. Hubungan Antara Usia dengan Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara dengan Teman Sekolah

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 100 responden, sebanyak 32 (64%) berusia 13-15 tahun, sebanyak 14 (45,1%) berusia 16-17 tahun, dan sebanyak 9 (47,9%) berusia 18-19 tahun menggunakan bahasa campuran Indonesia-Jawa apabila berbicara dengan teman sekolah. Namun, ada kecenderungan semakin bertambah usia remaja Surabaya, semakin sedikit yang menggunakan bahasa campuran apabila berbicara dengan teman sekolah. Bahasa yang digunakan remaja Surabaya selain bahasa campuran adalah bahasa *Ngoko*. Hal ini disebabkan karena pada umumnya remaja Surabaya adalah asli Surabaya, maka bahasa yang digunakan lebih banyak bahasa *ngoko Suroboyoan*. Hubungan dengan teman sekolah pada umumnya lebih bersifat personal, artinya lebih sering berhubungan oleh karena itu bahasa *ngoko* lebih enak digunakan apabila berbicara dengan teman sekolah.

### 6.1.4. Hubungan antara Usia dengan Bahasa yang Digunakan dengan Orang yang Baru Dikenal

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 100

responden, sebanyak 42 (84%) berusia 13-15 tahun, sebanyak 27 (87%) berusia 16-17 tahun, sebanyak 17 (89,4%) berusia 18-19 tahun menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan orang yang baru dikenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat kecenderungan semakin bertambah usia remaja Surabaya, semakin banyak yang menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan orang yang baru dikenal.

Orang yang baru dikenal di sini adalah orang yang hubungannya bersifat impersonal (jarang berhubungan). Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan karena bahasa Indonesia lebih bersifat netral. Selain itu, Digunakannya bahasa Indonesia ini juga karena adanya suatu kemungkinan orang yang diajak bicara tersebut bukan orang Jawa.

## **6.2. Hubungan Jenis Kelamin dengan penggunaan Suatu Bahasa**

### **6.2.1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara dengan Kerabat Orang Tua**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 100 responden, sebanyak 14 (36,8%) yang jenis kelaminnya laki-laki menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan kerabat orang tua dan sebanyak 24 (38,7%) yang jenis kelaminnya perempuan menggunakan bahasa campuran Indonesia-Jawa apabila berbicara dengan kerabat orang tua.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara remaja Surabaya yang jenis kelaminnya perempuan dengan jenis kelaminnya laki-laki. Remaja Surabaya yang jenis kelaminnya perempuan lebih cenderung menggunakan bahasa campuran Indonesia-Jawa, sedangkan yang jenis kelaminnya laki-laki cenderung menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan kerabat orang tua.

Digunakannya bahasa Indonesia oleh remaja Surabaya apabila berbicara dengan kerabat orang tua karena bahasa Indonesia lebih bersifat netral dan tidak mengenal tingkatan-tingkatan seperti halnya dalam bahasa Jawa. Sedangkan digunakannya bahasa campuran Indonesia-Jawa karena masih ada kata-kata tertentu dalam kalimat yang diucapkan dengan bahasa Indonesia tersebut menggunakan bahasa Jawa. Misalnya: "Paman sudah *dhahar*?" [paman sudah dhahar?] 'Paman sudah makan?', "Bude sudah *tindak*" [budé sudah tindak] 'Bude sudah pergi'. Kata-kata makan dan pergi pada contoh kalimat di atas masih diucapkan dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan di sini adalah bahasa Jawa *krama*.

#### 6.2.2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Bahasa yang Digunakan Apabila Berbicara Orang lain yang Lebih Tua

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 100

responden, sebanyak 15 (39,5%) yang jenis kelaminnya laki-laki menggunakan bahasa *krama* apabila berbicara dengan orang lain yang lebih tua dan sebanyak 25 (40,3%) yang jenis kelaminnya perempuan menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan orang lain yang lebih tua. Dengan demikian terdapat perbedaan antara remaja yang jenis kelaminnya laki-laki dengan remaja yang jenis kelaminnya perempuan dalam berbicara dengan orang lain yang lebih tua.

Digunakannya bahasa Indonesia karena tidak terdapat aturan-aturan seperti halnya dalam bahasa Jawa dan lebih bersifat netral. Sedangkan digunakannya bahasa *krama*, karena orang lain yang diajak berbicara adalah orang yang lebih tua. Oleh karena itu dalam berbicara tentunya lebih dihormati. Bahasa *krama* adalah salah satu tingkatan dalam bahasa Jawa yang tingkat kesopanannya tinggi dan biasanya digunakan untuk orang yang lebih dihormati. Remaja Surabaya yang jenis kelaminnya laki-laki lebih mengetahui aturan-aturan dalam berbahasa Jawa dibandingkan remaja Surabaya yang jenis kelaminnya perempuan apabila berbicara dengan orang lain yang lebih tua.

### 6.2.3. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Bahasa yang Digunakan apabila Berbicara dengan Orang yang Baru Dikenal

Dari hasil penelitian dapat diketahui dari

100 responden, sebanyak 27 (71,1%) yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan bahasa Indonesia, dan sebanyak 58 (93,5%) yang berjenis kelamin perempuan menggunakan bahasa Indonesia juga apabila berbicara dengan orang yang baru dikenal. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara remaja Surabaya yang jenis kelaminnya laki-laki dengan yang jenis kelaminnya perempuan apabila berbicara dengan orang lain yang baru dikenal. Meskipun dalam kenyataannya lebih banyak remaja yang jenis kelaminnya perempuan yang menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan orang yang baru dikenal.

Orang lain yang baru dikenal di sini adalah orang yang jarang diajak berhubungan (Hubungannya bersifat impersonal). Oleh karena itu bahasa Indonesia lebih banyak digunakan karena lebih bersifat netral.

Dari hasil penelitian tentang hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan penggunaan suatu bahasa, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Semakin bertambah usia remaja Surabaya, semakin banyak yang menggunakan bahasa *ngoko* apabila berbicara dengan orang tua.
- Semakin semakin bertambah usia remaja Surabaya, semakin banyak yang menggunakan bahasa *ngoko* apabila berbicara dengan kerabat orang tua.
- Semakin bertambah usia remaja Surabaya, semakin sedikit



yang menggunakan bahasa campuran Indonesia-Jawa apabila berbicara dengan teman sekolah. Remaja Surabaya lebih banyak yang menggunakan bahasa *ngoko Suroboyoan* apabila berbicara dengan teman sekolah.

- Semakin bertambah usia responden, semakin banyak yang menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan orang yang baru dikenal.
- Remaja Surabaya yang jenis kelaminnya perempuan lebih cenderung menggunakan bahasa campuran Indonesia-Jawa, sedangkan remaja Surabaya yang jenis kelaminnya laki-laki cenderung menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan kerabat orang tua.
- Terdapat perbedaan antara remaja yang jenis kelaminnya laki-laki dengan perempuan apabila berbicara dengan orang lain yang lebih tua. Remaja Surabaya yang jenis kelaminnya laki-laki cenderung menggunakan bahasa *krama*, sedangkan remaja Surabaya yang jenis kelaminnya perempuan cenderung menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan orang lain yang lebih tua.
- Remaja Surabaya yang jenis kelaminnya laki-laki dan perempuan cenderung menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan orang yang baru dikenal.

**B A B V**  
**KESIMPULAN**